

## Bab Kesepuluh

## SHALAT JUM'AT

Bab ini terdiri dari beberapa bagian:

**Bagian Pertama: Hukum dan dalil Shalat Jum'at**

Shalat Jum'at adalah fardhu ain atas kaum laki-laki, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَوَدَّىٰ لِلصَّلَاةِ مِنَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk menunaikan shalat pada Hari Jumat, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli." (Al-Jumu'ah: 9).

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

رَوَّاحُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

"Berangkat Shalat Jum'at adalah wajib atas setiap orang dewasa."<sup>337</sup>

Dan sabda Nabi ﷺ,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنَّا وَدَعِيهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ.

"Hendaknya orang-orang itu menghentikan tindakan mereka meninggalkan Shalat Jum'at atau Allah akan mengunci mati hati mereka, kemudian mereka pasti akan menjadi orang-orang yang lalai."<sup>338</sup>

<sup>337</sup> Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, 3/89, no. 1371; dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3521.

<sup>338</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, no. 865.

An-Nawawi رحمته الله berkata, "Hadits ini mengandung ketetapan bahwa Shalat Jum'at adalah fardhu ain."<sup>339</sup> Dan berdasarkan hadits berikut yang akan hadir sebentar lagi, dan di dalam hadits tersebut disebutkan,

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ....

"Shalat Jum'at adalah kewajiban yang benar-benar wajib atas setiap Muslim..."

### **Bagian Kedua: Atas siapa ia wajib?**

Shalat Jum'at wajib atas setiap Muslim laki-laki, merdeka, dewasa, berakal, mampu menghadirinya, dan mukim. Maka shalat ini tidak wajib atas hamba sahaya, wanita, anak-anak, orang gila, orang sakit, atau musafir, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ، إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ،  
أَوْ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ.

"Shalat Jum'at adalah sesuatu yang benar-benar wajib atas setiap Muslim secara berjamaah, kecuali empat golongan: Hamba sahaya, atau wanita, atau anak-anak, atau orang sakit."<sup>340</sup>

Orang musafir tidak wajib Shalat Jum'at, karena Nabi ﷺ tidak melakukannya dalam perjalanan-perjalanan beliau. Saat beliau haji, Hari Arafah bertepatan dengan Hari Jum'at, bersama dengan itu beliau Shalat Zhuhur (tidak Shalat Jum'at) dan beliau menjamakannya dengan Ashar.

Adapun orang musafir yang singgah di sebuah kota yang Shalat Jum'at didirikan di sana, maka hendaklah dia melakukannya bersama kaum Muslimin.

Bila seorang hamba sahaya, atau wanita, atau anak-anak, atau orang sakit, atau orang musafir menghadiri Shalat Jum'at, maka shalatnya sah dan tidak perlu Shalat Zhuhur.

<sup>339</sup> Syarh an-Nawawi ala Shahih Muslim, 6/152.

<sup>340</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1054, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 592.

**Bagian Ketiga: Waktunya**

Waktu Shalat Jum'at adalah waktu Shalat Zhuhur dari sejak tergelincirnya matahari sampai bayangan suatu benda sama dengan panjang benda itu sendiri, berdasarkan hadits Anas bin Malik رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ.

"Bahwa Nabi ﷺ melaksanakan Shalat Jum'at saat matahari condong."<sup>341</sup>

Ini diriwayatkan dari perbuatan para sahabat Nabi ﷺ.<sup>342</sup> Berdasarkan hal ini, maka barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari-nya (Shalat Jum'at) sebelum waktunya keluar habis, maka dia telah mendapatkan Jum'at, dan bila tidak (mendapatkan satu rakaat), maka hendaklah dia melakukan Shalat Zhuhur, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

"Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari sebuah shalat, maka dia mendapatkan shalat tersebut." Dan hadits ini sudah hadir.

**Bagian Keempat: Khutbah**

Khutbah adalah salah satu rukun Shalat Jum'at, di mana Shalat Jum'at tidak sah kecuali dengannya, karena Nabi ﷺ senantiasa melakukannya dan tidak pernah meninggalkannya. Khutbah Jum'at terdiri dari dua khutbah. Disyaratkan untuk sahnya Shalat Jum'at, agar kedua khutbah dilakukan mendahului shalat.

**Bagian Kelima: Sunnah-sunnah Khutbah**

Disunnahkan berdoa untuk kaum Muslimin dengan doa yang di dalamnya terkandung kebaikan agama dan dunia mereka, disertai dengan doa untuk para pemimpin kaum Muslimin agar Allah ﷻ memberi kebaikan dan taufik, karena,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دَعَا وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ وَأَمَّنَ النَّاسُ.

"Rasulullah ﷺ apabila berkhutbah pada Hari Jum'at, maka beliau berdoa sambil menunjuk dengan jarinya dan orang-orang mengamini."

<sup>341</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 904.

<sup>342</sup> Lihat *Fath al-Bari*, 2/450.

Hendaklah yang menyampaikan dua khutbah dan yang menjadi imam dalam Shalat Jum'at adalah orang yang sama. Dan hendaklah dia meninggikan suaranya sesuai kemampuannya, serta berkhutbah dengan berdiri berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾

"Dan mereka tinggalkan kamu (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)." (Al-Jumu'ah: 11).

Jabir bin Samurah ؓ berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ، فَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ كَانَ يَخْطُبُ جَالِسًا فَقَدْ كَذَبَ.

"Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah dengan berdiri kemudian beliau duduk, kemudian berdiri lalu berkhutbah, maka barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa beliau berkhutbah dengan duduk, maka sungguh dia telah berdusta."<sup>343</sup>

Hendaknya berkhutbah di atas mimbar atau tempat yang tinggi, karena,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْطُبُ عَلَى مَنبَرِهِ.

"Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah di mimbar beliau."

Dan mimbar itu tinggi, dan karena hal tersebut lebih dapat menyampaikan pemberitahuan dan lebih dapat memperdengarkan nasihat kepada hadirin.

Hendaknya khathib duduk di antara dua khutbah sejenak, berdasarkan ucapan Ibnu Umar ؓ,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ وَهُوَ قَائِمٌ، وَكَانَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِجُلُوسٍ.

"Nabi ﷺ berkhutbah dua khutbah dengan berdiri, dan beliau memisah antara keduanya dengan duduk."<sup>344</sup>

Disunnahkan memendekkan dua khutbah, yang kedua lebih pendek daripada yang pertama, berdasarkan hadits Ammar ؓ yang

<sup>343</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, no. 862.

<sup>344</sup> **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 928 dan Muslim, no. 861.

marfu',

إِنَّ طَوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مِثْنَةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ  
وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ.

"*Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbahnya adalah tanda dari pemahamannya (dalam urusan agama), maka panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah.*"<sup>345</sup>

Kata (الْمِثْنَةُ) bermakna, tanda.

Disunnahkan bagi khatib untuk mengucapkan salam kepada hadirin saat menghadap kepada mereka, berdasarkan ucapan Jabir رضي الله عنه,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ.

"*Rasulullah ﷺ apabila naik mimbar, maka beliau mengucapkan salam.*"

Disunnahkan duduk di mimbar sampai muadzin merampungkan adzan, berdasarkan ucapan Ibnu Umar رضي الله عنه,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَجْلِسُ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ حَتَّى يَفْرَعَ الْمُؤَدِّنُ ثُمَّ يَقُومُ  
فَيَخْطُبُ.

"*Nabi ﷺ duduk manakala naik mimbar sampai muadzin selesai kemudian berdiri lalu berkhotbah.*"

Disunnahkan bagi khatib untuk berkhotbah dengan bertopang pada tongkat dan yang sepertinya. Juga disunnahkan bagi khatib menghadapkan wajahnya (ke arah jama'ah dan tidak menyamping) berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ.

### **Bagian Keenam: Perbuatan yang haram dilakukan pada Shalat Jum'at**

Haram berbicara saat khatib berkhotbah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَالْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا...

"*Barangsiapa berbicara pada Hari Jum'at saat khatib berkhotbah,*

<sup>345</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, no. 689.

maka dia seperti keledai yang membawa tumpukan buku tebal..."<sup>346</sup>

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَعَوْتَ.

"Bila kamu berkata kepada temanmu, 'Diam' saat imam sedang berkhutbah, maka kamu telah 'lagha'."<sup>347</sup>

Maksudnya, mengucapkan perkataan batil yang tertolak.

Haram melangkahi pundak orang-orang saat khutbah berlangsung, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, saat beliau melihat seorang laki-laki melangkahi pundak-pundak,

إِجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَ.

"Duduklah, sungguh kamu telah mengganggu."<sup>348</sup>

Melangkahi pundak orang-orang itu dapat menyakiti mereka yang shalat dan mengganggu mereka, sehingga tidak berkonsentrasi mendengarkan khutbah.

Adapun untuk imam, maka tidak mengapa bila dia melangkahi pundak orang-orang bila dia tidak mungkin bisa sampai ke mimbar kecuali dengan itu. Makruh memisahkan antara dua orang, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ... ثُمَّ رَاحَ فَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ، فَصَلَّى مَا كُتِبَ لَهُ... غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

"Barangsiapa mandi pada Hari Jum'at..., kemudian dia berangkat, lalu tidak memisahkan di antara dua orang, lalu dia shalat sebanyak yang ditetapkan baginya..., maka diampuni baginya antara Jum'at tersebut dengan Jum'at yang lain."<sup>349</sup>

<sup>346</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/230. Ibnu Hajar berkata dalam *Bulugh al-Maram*, "Sanaadnya tidak mengapa." *Subul as-Salam*, 2/101-102, no. 421.

<sup>347</sup> **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 394; dan Muslim, no. 851. Lihat *Irwā' al-Ghalil*, 3/84.

<sup>348</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1118; an-Nasa'i, 3/103; al-Hakim, 1/288, dishahihkan oleh al-Hakim, dan ia disetujui oleh adz-Dzahabi. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibn Majah*, no. 916.

<sup>349</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 910.

**Bagian Ketujuh: Dengan apa Shalat Jum'at didapatkan?**

Shalat Jum'at didapatkan dengan mendapatkan satu rakaat bersama imam. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*,

مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْجُمُعَةِ رُكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

"Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari Jum'at, maka sungguh dia telah mendapatkan shalat Jum'at."<sup>350</sup>

Jika mendapatkan kurang dari satu rakaat, maka dia harus Shalat Zhuhur.

**Bagian Kedelapan: Shalat Sunnah Jum'at**

Shalat Jum'at tidak memiliki sunnah *qabliyah*, namun tidak mengapa bagi siapa yang hendak shalat sunnah mutlak sebelum masuk waktunya, karena Nabi صلى الله عليه وسلم mendorong hal ini, sebagaimana dalam hadits Salman yang telah disebutkan di atas,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ...، ثُمَّ رَاحَ فَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ، فَصَلَّى مَا كُتِبَ لَهُ....

"Barangsiapa mandi pada Hari Jum'at... Kemudian dia berangkat lalu tidak memisahkan di antara dua orang, lalu dia shalat sebanyak yang ditetapkan baginya...."

Juga berdasarkan perbuatan para sahabat dan keutamaan shalat sunnah. Dan dia tidak patut dicela ketika meninggalkannya, karena sunnah rawatib terletak sesudah Shalat Jum'at sebanyak dua rakaat, atau empat, atau enam, berdasarkan perbuatan dan perintah Nabi صلى الله عليه وسلم.

كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رُكْعَتَيْنِ.

"Beliau shalat sunnah dua rakaat sesudah Shalat Jum'at."<sup>351</sup>

Beliau صلى الله عليه وسلم juga bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ.

<sup>350</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 1121. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah*, no. 927, 928.

<sup>351</sup> **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 937 dan Muslim, no. 882.

"Bila salah seorang di antara kalian Shalat Jum'at, maka hendaknya shalat sesudahnya empat rakaat."<sup>352</sup>

Dalam sebuah riwayat,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا.

"Barangsiapa di antara kalian shalat sesudah Shalat Jum'at, maka hendaknya shalat empat rakaat."<sup>353</sup>

Adapun enam rakaat, maka ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ سِتًّا.

"Bahwa Nabi ﷺ shalat sesudah Shalat Jum'at enam rakaat."<sup>354</sup>

Dan Ibnu Umar juga melakukannya.<sup>355</sup>

Dari keterangan di atas diketahui bahwa shalat sunnah *rawatib* sesudah Jum'at paling sedikit adalah dua rakaat, dan paling banyak adalah enam rakaat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berpendapat bahwa shalat *rawatib ba'diyah* Jum'at bila dilakukan di masjid, maka empat rakaat, dan bila dilakukan di rumah, maka dua rakaat.<sup>356</sup> Maka pelaksanaannya melihat kepada kondisinya.

### Bagian Kesembilan: Tata cara Shalat Jum'at

Shalat Jum'at adalah dua rakaat dengan bacaan *jahriyah* (keras), karena Nabi ﷺ melakukannya demikian, dan perbuatan beliau adalah termasuk sunnah beliau, dan para ulama telah berijma' atas hal tersebut.

Disunnahkan pada rakaat pertama membaca Surat al-Jumu'ah sesudah al-Fatihah dan pada rakaat kedua Surat al-Munafiqun,<sup>357</sup> atau membaca pada rakaat pertama dengan al-A'la sesudah al-Fatihah, dan al-Ghasiyah pada rakaat kedua sesudah al-Fatihah,<sup>358</sup> berdasarkan

<sup>352</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, no. 881.

<sup>353</sup> *Shahih Muslim*, no. 881 - 69.

<sup>354</sup> *Asy-Syarh al-Mumtli'*, 4/102.

<sup>355</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1130.

<sup>356</sup> *Zad al-Ma'ad*, 1/440.

<sup>357</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, no. 877.

<sup>358</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, no. 878.

perbuatan Nabi ﷺ.

### Bagian Kesepuluh: Sunnah-sunnah Jum'at

1. Disunnahkan berangkat di awal waktu menuju Shalat Jum'at untuk mendapatkan pahala besar. Dalam hadits Abu Hurairah ؓ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى، فَكَانَتْ مَأْوَىٰ قَرْبَ بَدَنَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَانَتْ مَأْوَىٰ قَرْبَ بَقْرَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَانَتْ مَأْوَىٰ قَرْبَ كَبْشَا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَانَتْ مَأْوَىٰ قَرْبَ دَجَاجَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَانَتْ مَأْوَىٰ قَرْبَ بَيْضَةٍ، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

"Barangsiapa mandi pada Hari Jum'at sebagaimana mandi junub kemudian dia berangkat di waktu pertama, maka seolah-olah dia berkorban unta. Barangsiapa berangkat di waktu kedua, maka seolah-olah dia berkorban sapi. Barangsiapa berangkat di waktu ketiga, maka seolah-olah dia berkorban kambing jantan bertanduk. Barangsiapa berangkat di waktu keempat, maka seolah-olah dia berkorban ayam. Barangsiapa berangkat di waktu kelima, maka seolah-olah dia berkorban telur. Lalu bila imam keluar, maka para malaikat hadir untuk mendengarkan khutbah."<sup>359</sup>

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ، وَبَكَرَ وَابْتَكَرَ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةٍ؛ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا.

"Barangsiapa yang berkeramas dan mandi pada Hari Jum'at, berangkat awal waktu dan mendapati awal khutbah, maka dengan setiap langkah yang diayunkannya dia mendapatkan pahala satu tahun; puasa dan shalatnya."<sup>360</sup>

<sup>359</sup> **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 881 dan Muslim, no. 850.

<sup>360</sup> Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 496 dan beliau menghasankannya. Dihasankan juga oleh al-Mundzirri dalam *at-Tarhib wa at-Tarhib*, 1/247.

2. Disunnahkan mandi pada Hari Jum'at, berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah hadir,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غَسَلَ الْجَنَابَةَ...

"Barangsiapa mandi pada Hari Jum'at sebagaimana mandi junub...."

Hendaklah berantusias mandi dan tidak ditinggalkan, khususnya orang-orang yang memiliki bau badan yang tidak sedap.

Sebagian kalangan ulama ada yang mewajibkannya berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه yang *marfu'*,

غَسَلَ الْجُمُعَةَ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

"Mandi Jum'at wajib atas setiap orang dewasa."<sup>361</sup>

Bisa jadi pendapat yang menyatakan bahwa mandi Jum'at itu wajib lebih kuat dan lebih berhati-hati, dan bahwa ia tidak gugur kecuali disebabkan suatu *udzur*.

3. Disunnahkan memakai minyak wangi, membersihkan diri, dan menghilangkan apa yang patut dihilangkan dari badan seperti memotong kuku dan yang sebagainya.

Membersihkan diri itu perkara tambahan atas mandi. Hal itu dilakukan dengan menghilangkan bau-bau yang tidak sedap dan sebab-sebabnya seperti bulu-bulu yang diperintahkan oleh syariat agar dicukur, dan kuku-kuku. Disunnahkan mencukur bulu kewan-luan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memendekkan kumis disertai dengan menggunakan wewangian, berdasarkan hadits Salman رضي الله عنه secara *marfu'*,

لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبٍ بَيْتِهِ....

"Tidaklah seorang laki-laki mandi Hari Jum'at, menyucikan diri dengan bersuci (yang sebenar-benarnya) sesuai yang mampu dia lakukan, dan memakai minyak rambutnya atau memakai minyak wangi yang ada di rumahnya...."

<sup>361</sup> **Muttafaq 'alaih:** Dirwayatkan oleh al-Bukhari, no. 879 dan Muslim, no. 846.

Ibnu Hajar berkata, "Kata (مِنْ ظَهْرٍ) 'dengan bersuci (yang sebenarnya),'<sup>1</sup> maksudnya, maksimal dalam menyucikan diri. Dan dari digandengkannya kata 'menyucikan diri' tersebut dengan 'mandi' dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengannya adalah membersihkan diri dengan mencukur kumis, memotong kuku, dan mencukur bulu kemaluan."<sup>362</sup>

4. Disunnahkan memakai baju yang paling bagus, berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما,

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سَيْرَاءَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبِيسَتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلِلْوَفْدِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ.

"Bahwa Umar bin al-Khaththab pernah melihat jubah yang bergaris sutra di sisi pintu masjid, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, (alangkah baiknya) seandainya engkau membeli baju ini, lalu memakainya untuk Hari Jum'at dan untuk menyambut delegasi saat mereka datang kepadamu'."

Sungguh al-Bukhari رحمته الله berdalil dengan *atsar* ini untuk memakai pakaian terbaik untuk Shalat Jum'at, beliau berkata, "*Bab Yalbasu Ahsana ma Yajid* (Bab Memakai Pakaian Terbaik yang Dia Dapatkan)."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Sisi pengambilan dalil dengannya adalah dari sisi persetujuan Nabi ﷺ atas ucapan Umar untuk dasar (hukum) berpenampilan bagus pada Shalat Jum'at."<sup>363</sup>

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوْ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبِي مِهْنَتِهِ.

"Tidaklah berat atas salah seorang di antara kalian seandainya dia membeli dua baju untuk (dipakai) Hari Jum'at, selain dua baju kerjanya."<sup>364</sup>

Maksudnya, baju dinas dan kerjanya.

5. Disunnahkan pada hari dan malam Jum'at memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ, berdasarkan sabda beliau ﷺ,

<sup>362</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 883. Lihat *Fath al-Bari*, 2/432.

<sup>363</sup> *Fath al-Bari*, al-Hafizh Ibnu Hajar, 2/434.

<sup>364</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1078 dan Ibnu Majah, no. 1095, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 898.

أَكْثَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

"Perbanyaklah oleh kalian bershalawat kepadaku pada Hari Jum'at."<sup>365</sup>

6. Disunnahkan saat Shalat Shubuh Hari Jum'at membaca Surat as-Sajdah dan al-Insan, berdasarkan apa yang selalu dilakukan oleh Nabi ﷺ.<sup>366</sup>

Sedangkan pada siang Hari Jum'at disunnahkan membaca Surat al-Kahfi, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَطَعَ لَهُ نُورٌ مِنْ تَحْتِ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ يُضِيءُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعُفِّرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

"Barangsiapa membaca Surat al-Kahfi pada Hari Jum'at, maka cahayanya akan bersinar baginya dari bawah kakinya sampai ke awan di langit yang menyinarinya pada Hari Kiamat dan diampuni baginya di antara dua Jum'at."<sup>367</sup>

7. Disunnahkan bagi siapa yang masuk masjid pada Hari Jum'at agar tidak duduk sehingga terlebih dahulu melaksanakan shalat dua rakaat, karena Nabi ﷺ memerintahkan hal ini.<sup>368</sup> Bila imam sedang berkhotbah, maka shalat dua rakaat itu dilakukan dengan ringkas.

8. Disunnahkan memperbanyak doa dan mencari waktu mustajab, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

"Sesungguhnya pada Hari Jum'at ada satu waktu di mana tidaklah seorang hamba Muslim menepatinya sementara dia sedang berdiri shalat, memohon sesuatu kepada Allah melainkan pasti Dia akan

<sup>365</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1047; an-Nasa'i, 3/91; Ibnu Majah, no. 1085; al-Hakim, 1/278 dan beliau menshahihkannya, dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibn Majah*, no. 889.

<sup>366</sup> *Shahih al-Bukhari*, no. 891.

<sup>367</sup> Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/368 dan beliau menshahihkannya. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil*, 3/939.

<sup>368</sup> Lihat *Shahih al-Bukhari*, no. 930.

memberikannya kepadanya.<sup>1369</sup>

## Bab Kesebelas

### SHALAT KHAUF

**Bab ini terdiri dari beberapa bagian:**

Ini adalah udzur yang ketiga dari udzur-udzur yang ada, yang karenanya shalat berubah dalam bentuk bakunya atau jumlah rakaatnya. Pembahasan tentang udzur sakit dan safar telah dijelaskan sebelumnya.

**Bagian Pertama: Hukum, dalil pensyariaan, dan syarat-syaratnya**

#### ☞ Hukum Shalat Khauf

Shalat *Khauf* disyariatkan pada setiap peperangan yang mubah, seperti peperangan melawan orang-orang kafir, para pemberontak, dan orang-orang yang memerangi (kaum Muslimin), berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفِينَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

"Jika kalian takut diserang orang-orang kafir." (An-Nisa` : 101).

Kelompok sisanya diqiyaskan kepadanya, yaitu dari kalangan orang-orang yang boleh untuk diperangi.

Shalat *Khauf* disyariatkan saat takut terhadap serangan musuh atau berlari menghindari musuh bila memang berlari dibolehkan. Yang termasuk dalam kategori musuh adalah semua musuh; manusia atau hewan buas, di mana seseorang takut atas keselamatan dirinya dari serangannya, seperti seorang penyerang yang hendak

<sup>369</sup> **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 935 dan Muslim, no. 852.

mengganggu keluarganya atau mengambil hartanya, pemberi hutang yang zalim, dan yang lainnya.

### ☞ Dalil disyariatkannya Shalat Khauf

Dalil disyariatkannya Shalat Khauf adalah al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma'. Dari al-Qur`an adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَنْتَقِمَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ﴾

"Dan apabila kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh), dan hendaklah datang golongan lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka." (An-Nisa` : 102).

Rasulullah ﷺ melakukan Shalat Khauf, dan para sahabat pun berjima' untuk melakukan Shalat Khauf tersebut.

### ☞ Syarat-syarat Shalat Khauf

Shalat Khauf disyariatkan dengan dua syarat:

*Pertama*, hendaknya musuh itu termasuk dari kalangan yang halal diperangi, seperti peperangan melawan orang-orang kafir, para pemberontak, dan orang-orang yang menyerang sebagaimana yang sudah dijelaskan.

*Kedua*, dikhawatirkan serangan mereka terhadap kaum Muslimin terjadi saat shalat.

### *Bagian Kedua: Tata cara Shalat Khauf*

Shalat Khauf ini diriwayatkan dalam beberapa gambaran tata cara, di antaranya adalah gambaran tata cara yang diriwayatkan

dari Rasulullah ﷺ dalam hadits Sahl bin Abi Hatsmah al-Anshari ؓ, dan ini adalah yang paling mirip dengan tata cara yang tertuang dalam al-Qur`an yang mulia. Dalam ayat ini terkandung kehati-hatian untuk shalat dan kehati-hatian untuk perang sekaligus tekanan kuat terhadap musuh.

Nabi ﷺ melakukan Shalat *Khauf* ini dalam perang Dzatu ar-Riqa'. Tata caranya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sahl,

أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَطَائِفَةٌ وَجَّاهَ الْعَدُوَّ، فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رُكْعَةً، ثُمَّ نَبَتَ قَائِمًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ أَنْصَرَفُوا فَصَفُّوا وَجَّاهَ الْعَدُوَّ وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى فَصَلَّى بِهِمُ الرُّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ ثُمَّ نَبَتَ جَالِسًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ.

"Bahwa satu kelompok berbaris bersama Nabi ﷺ sementara kelompok lainnya menghadapi musuh, lalu Nabi ﷺ shalat satu rakaat mengimami kelompok pertama, kemudian beliau tetap berdiri sedangkan mereka menyempurnakan shalat untuk diri mereka sendiri, kemudian mereka meninggalkan tempat lalu berbaris menghadapi musuh, lalu kelompok kedua datang, lalu beliau shalat mengimami mereka satu rakaat yang tersisa, kemudian beliau tetap duduk (tahiyat) sementara mereka menyempurnakan shalat untuk diri mereka, kemudian Nabi ﷺ salam bersama mereka."<sup>370</sup>

## Bab Kedua Belas

### SHALAT DUA HARI RAYA

Dua hari raya adalah Idul Adha dan Idul Fitri, keduanya memiliki pesta perayaan syar'i. Idul Fitri merayakan selesainya kaum

<sup>370</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, no. 841.